

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap pendidikan seks sebagai hal yang tabu. Mereka menganggap bahwa pendidikan seks selalu berkaitan dengan sesuatu yang vulgar, mesum, kotor, jorok, dan pornografi. Padahal stigma yang demikian adalah sebuah kesalahan karena sejatinya pendidikan seks tidak selalu berkaitan dengan hal-hal negatif seperti yang orang-orang pikirkan.

Anak-anak yang mendapat pendidikan seks tidak diajarkan cara-cara berhubungan seks, tetapi lebih kepada upaya untuk mendidik tentang fungsi organ seksual, masalah yang dapat muncul dari naluri alami mereka saat dewasa, pentingnya merawat organ intim, serta risiko terkait dengan masalah seksual dan kesehatan, sehingga menjadi sangat penting untuk diberikan kepada anak (Madani, 2003).

Pendidikan mengenai seks dalam Islam mengajarkan norma-norma yang penting, termasuk yang diharamkan (haram), yang tidak disarankan (makruh), dan yang dianjurkan (sunah) (Daliati, 2017). Pendidikan seks seharusnya dimulai sejak usia dini oleh orang tua, agar anak-anak memiliki pemahaman yang tepat mengenai prinsip-prinsip yang mengatur perilaku seksual, guna menghadapi situasi-situasi seputar seksualitas dan reproduksi di masa depan (Ismail, 2011).

Masalahnya, sebagian besar masyarakat juga masih berpandangan bahwa memberikan pendidikan seks kepada anak belumlah tepat, meskipun

sebenarnya penting untuk memberikan pendidikan seks sejak dini dan harus terus berlanjut hingga anak mencapai usia remaja untuk mencegah terjadinya kasus atau permasalahan sosial yang semakin meningkat.

Pemberian pendidikan seks sejak dini dapat memberikan pengaruh positif untuk menunjang tumbuh kembang anak menjelang pubertas. Selain itu, pendidikan seks dapat mengajarkan anak bagaimana memanfaatkan alat kelaminnya secara bertanggung jawab dan bagaimana mempertahankan diri dari hasrat seksual (Ridho, 1996). Agama Islam juga memberikan pembelajaran kepada masyarakat mengenai pendidikan seks guna mencegah terjadinya perbuatan dosa besar seperti zina. Menurut pandangan Islam, penyampaian informasi mengenai seksualitas perlu dilakukan dengan penuh hormat, sopan, dan patuh terhadap nilai-nilai agama. Hal tersebut dikarenakan dalam Islam, pendidikan seks dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran tentang iman, ibadah, dan tindakan yang baik (Rahman, 2018).

Faktanya, stereotip di tengah masyarakat menyebabkan mayoritas orang tua enggan untuk memberikan anak-anak mereka pengajaran mengenai pendidikan seks. Banyak di antara orang tua kurang memiliki pengetahuan dan meremehkan pentingnya pendidikan seks. Selain itu, terdapat banyak orang tua yang belum mengerti metode yang tepat dalam memberikan pendidikan seks untuk anak, sehingga mereka menyerahkan pendidikan seks anaknya ke sekolah. Namun, hal ini kurang efektif karena kurikulum sekolah jarang mencakup aspek pendidikan seks, hal ini mengakibatkan pendidikan seks anak terabaikan (Yusuf, 2020).

Ketidakpedulian orang tua terhadap pendidikan seks mendorong anak untuk mencari pengetahuan mengenai hal tersebut dari berbagai sumber, seperti teman sebaya, internet, media sosial, dan lainnya. Namun, informasi yang didapat dari sumber-sumber tersebut belum tentu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Teknologi informasi yang serba modern menjadi faktor utama yang membuat anak semakin mudah mencari tahu tentang pendidikan seks di internet. Situasi tersebut mengakibatkan anak-anak menjadi lebih rentan terhadap kesalahan informasi yang terkait dengan pendidikan seks. Anak-anak yang tidak mendapatkan pemahaman yang akurat dan tepat tentang seksualitas cenderung lebih mudah mempercayai mitos-mitos yang tersebar luas. Mitos-mitos yang tidak memiliki dasar yang valid ini dapat berdampak negatif, seperti mendorong mereka terlibat dalam perilaku seksual (*free sex*), serta meningkatnya insiden-insiden kekerasan dan pelecehan seksual di Indonesia.

Bukti dari merebaknya kasus-kasus tindak kekerasan atau pelecehan seksual di Indonesia dapat dilihat dari data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simponi PPA), yang menerima 3.122 laporan insiden kekerasan terhadap anak selama periode Januari hingga Juni 2021. Kejadian kekerasan tersebut didominasi oleh kasus kekerasan seksual yang jumlahnya terus meningkat. Situasi ini terdokumentasikan dalam layanan contact center Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA) 129, yang baru saja diperkenalkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Media Indonesia, 2021).

Survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2019 menyebutkan mayoritas kekerasan seksual terhadap anak terjadi di tingkat SD (62%), SMP (24%), dan SMA (14%), sementara *National Center for Missing and Exploited Childre* melaporkan bahwa ada 98,66 persen peningkatan kasus eksploitasi dan kekerasan seksual pada anak (Putri, 2021).

Hingga Agustus 2020, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan menerima 526 pengaduan anak terkait kejahatan dunia maya dan pornografi. Mayoritas dari 348 kasus tersebut adalah kasus kepemilikan pornografi di kalangan anak muda. Laporan ini mengalami peningkatan 94 kasus dari tahun sebelumnya. Terdapat 89 kejadian di mana anak-anak di bawah usia mengalami tindak kejahatan seksual secara online, 44 anak di bawah umur menjadi objek penyebaran materi pornografi di platform media sosial, 33 anak mengalami pelecehan di lingkungan media sosial, 8 anak di bawah umur terlibat dalam tindakan perundungan di platform media sosial, dan tercatat 4 anak yang terlibat dalam tindak kejahatan seksual secara online (Jayani, 2021).

Berdasarkan data yang termuat dalam CATAHU (Catatan Tahunan) Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan pada Tahun 2021 menunjukkan bahwa kekerasan seksual yang terjadi terhadap perempuan tahun 2020 di tempat umum atau di lingkungan masyarakat masih menempati posisi pertama. Bedanya jika pada tahun sebelumnya perkosaan ada di posisi pertama, maka tahun ini urutan pertama yaitu kekerasan seksual (371 kejadian), pemerkosaan (299 kejadian), pelecehan seksual (181 kejadian), kemudian pencabulan (166 kejadian) (Komnas Perempuan, 2021).

Sementara itu, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Kependudukan (DP3AK) Provinsi Jawa Timur melaporkan bahwa selama tahun 2020, tercatat 1.887 kasus kekerasan yang dialami perempuan dan anak-anak, dengan kasus terbanyak terkait kekerasan seksual mencapai angka 742 insiden (Perdana, 2021).

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa satu dari tiga perempuan pernah mengalami kekerasan, baik kekerasan fisik atau kekerasan seksual. Perempuan yang belum menikah mengalami 42,7% dari total kasus kekerasan terhadap perempuan, yang meliputi kekerasan fisik dan seksual. Perempuan yang belum menikah mengalami kekerasan seksual pada tingkat 34,4% lebih tinggi dari tingkat kekerasan fisik yang hanya 19,6%. Informasi ini mengindikasikan bahwa terdapat banyak perempuan yang belum menikah mengalami tindak kekerasan dari individu terdekat seperti anggota keluarga, pasangan, sahabat, rekan kerja, tetangga, dan lainnya (Kemenppa, 2018).

Mengacu pada banyak insiden tersebut, dalam upaya pencegahannya, orang tua dan lingkungan sekitar anak menjadi pihak yang sesuai untuk memberikan edukasi mengenai pendidikan seks sejak usia dini. Selain itu, orang tua perlu memiliki kemampuan untuk memberikan informasi yang tepat tentang pendidikan seks, mengingat tanggung jawab mereka dalam mendidik anaknya. Sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Hakim berikut ini:

قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنِ

Artinya: *Rasulullah SAW bersabda "tiada satu pemberian yang lebih utama yang diberikan orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik". (HR. Al-Hakim: 7679)*

Diharapkan para orang tua dapat menggunakan metode keteladanan pada saat memberikan pendidikan seks pada anak sehingga dapat terhindar dari dampak negatif yang dapat memicu tindakan kekerasan dan pelecehan seksual. Semua ini harus dilakukan dengan tetap mematuhi prinsip-prinsip ajaran agama yang berakar dari Al-Quran, As-Sunah, atau ajaran dari tokoh-tokoh Islam terkemuka (Camelia, 2016).

Pendidikan seks harus sepenuhnya berdasarkan agama dan tidak dapat dilepaskan darinya. Hal ini bertujuan untuk mendorong pertumbuhan individu yang bertanggung jawab dengan menanamkan moral dan etika karena pada hakikatnya pendidikan seks adalah upaya mendidik anak tentang cara-cara menjaga organ reproduksi (Yusuf, 2020).

Tokoh-tokoh Islam yang telah berhasil menyumbangkan pemikirannya dalam konsep pendidikan seks di antaranya yaitu Abdullah Nasih Ulwan, yang pandangannya diungkapkan dalam karyanya berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Beliau merupakan tokoh termuka yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan dan perkembangan Islam. Pemikirannya telah berhasil membuat beberapa ulama kagum. Syaikh Wahbi Sulaiman Al-Ghawajji Al-Albani mengatakan:

“Saya belum pernah mendapati seseorang yang mampu menulis tentang pendidikan anak menurut Islam yang sangat luas dan benar seperti yang dilakukan oleh Al-Ustadz Asy-Syaikh Abdullah Ulwan” (Ulwan, 2012).

Tokoh berikutnya yang memberikan kontribusi terhadap pendidikan Islam terutama tentang pendidikan seksologi yaitu Imam Al-Ghazali. Kontribusinya terekam dalam karya monumentalnya yang berjudul *Ihya' Ulumuddin*. Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama terkemuka pada masanya

yang memiliki pemikiran yang luar biasa dan dikenal di kalangan *ahlu sunnah wal jamaah*. Al-Imam adz-Dzahabi mengutip perkataan Ibnu an-Najjar di dalam kitabnya *Siyar A'lam an-Nubala'*:

“Abu Hamid (al-Ghazali) adalah seorang pemimpin ahli fiqih, orang yang alim, seorang mujtahid pada zamannya, tokoh besar pada masanya. Beliau adalah seorang yang sangat cerdas, kuat dan begitu dalam pemahamannya” (Jauhari, 2018).

Konsep pendidikan seksologi dari kedua tokoh tersebut memiliki ciri khas pemikiran tersendiri. Ciri khas pemikiran dari Abdullah Nasih Ulwan diantaranya beliau menuliskan dengan memperbanyak kebenaran-kebenaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah dan *atsar salafush shalih* untuk menentukan hukum, adab, dan wasiat (Ulwan, 2012). Termuat dalam pemikirannya, beliau menawarkan beberapa panduan yang komprehensif demi mewujudkan pola asuh yang ideal. Beliau memaparkan secara rinci tentang etika-etika pendidikan seks, salah satunya adalah etika melihat yang beliau uraikan secara detail mulai dari etika melihat mahram, tunangan, istri, wanita yang bukan mahram, laki-laki, wanita, wanita non muslim melihat wanita muslimah, remaja yang berpenampilan menarik, wanita melihat laki-laki yang bukan mahram, aurat anak kecil, melihat dengan maksud untuk sembuh, melihat dengan maksud untuk memberikan putusan dan kesaksian di pengadilan, hingga keadaan terpaksa boleh melihat.

Karakteristik utama dari gagasan yang diusung oleh Imam Al-Ghazali terletak pada pengaruh mendalam yang berasal dari perjalanan sufistiknya. Pemikirannya mencakup pandangan menyeluruh dalam menjaga kesucian jiwa dari kesalahan, menjaga dan menghormati tubuh, mengembangkan etika yang baik, dan merawatnya (Mushlihin, 2013). Pemikiran beliau tentang

konsep pendidikan seks lebih dikhususkan dengan mencanangkan program pembinaan seksual yang menyangkut kepada dua hal yaitu nafsu perut dan nafsu syahwat.

Ciri khas pemikiran pendidikan seks dari kedua tokoh tersebut sangat layak dipertimbangkan untuk diaktualisasikan sehingga dapat berfungsi sebagai panduan bagi orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak-anak mereka. Penulis terinspirasi untuk mengkaji lebih dalam terkait konsep pendidikan seks menurut pandangan Abdullah Nasih Ulwan dan Imam Al-Ghazal yang kemudian penulis juga akan melakukan studi komparasi terhadap pemikiran dari kedua tokoh tersebut serta mencari relevansinya terhadap *parenting Islamic*, sehingga penulis akan mengadakan penelitian pustaka dengan judul “*Pemikiran Pendidikan Seks Abdullah Nasih Ulwan dan Imam Al-Ghazali serta Relevansinya Terhadap Parenting Islami*”.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dan Imam Al-Ghazali mengenai konsep pendidikan seks?
2. Apa saja persamaan dan perbedaan dalam komparasi konsepsi pendidikan seks antara Abdullah Nasih Ulwan dan Imam Al Ghazali?
3. Bagaimana relevansi pemikiran pendidikan seks menurut Abdullah Nasih Ulwan dan Imam Al Ghazali terhadap *parenting Islami*?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dan Imam Al Ghazali mengenai konsep pendidikan seks.
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan dalam komparasi konsepsi pendidikan seks antara pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dan Imam Al Ghazali.
3. Mengetahui relevansi pemikiran pendidikan seks Abdullah Nasih Ulwan dan Imam Al Ghazali terhadap *parenting* Islami.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu terbagi kedalam dua kategori yang meliputi:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam yang membahas tentang konsep pendidikan seks dan *parenting* Islami.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana pelatihan dan pengalaman dalam pembuatan karya ilmiah sehingga dapat menambah pengetahuan baru terutama tentang pendidikan seks.

b. Bagi Pendidik (Guru dan Orang Tua)

Diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait dengan konsep pendidikan seks menurut Abdullah Nasih Ulwan dan Imam Al Ghazali, sehingga dapat dijadikan pedoman dan diterapkan kepada anaknya agar terbentuk generasi penerus bangsa yang terbebas dari perilaku penyimpangan seksual.

c. Bagi Instansi

Diharapkan dapat bermanfaat untuk mahasiswa atau peneliti yang berminat melakukan penelitian serupa pada masa yang akan datang khususnya untuk program studi Pendidikan Agama Islam, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, data, atau bahan referensi.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kepustakaan (*library Research*) yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya (Nawawi, 1993). Manfaat dari penelitian kepustakaan antara lain:

- a. Mengeksplorasi teori-teori yang ditemukan oleh para ahli sebelumnya;
 - b. Mengikuti kemajuan ilmu melalui penelitian yang dilakukan;
 - c. Mengidentifikasi masalah yang patut diteliti;
 - d. Memperbaiki teori terdahulu yang kurang sesuai dengan keadaan saat ini;
 - e. Menghindarkan duplikasi penelitian yang akan dilakukan;
- a. Sumber informasi untuk penelitian selanjutnya melalui data-data yang diperoleh (Syahza, 2021).

Berdasarkan Noeng Muhadjir (1996), penelitian kepustakaan merujuk kepada jenis penelitian yang mengaplikasikan analisis filosofis dan teoritis daripada melakukan uji empiris di lapangan. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan yang mengadopsi pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis adalah metode eksplorasi untuk menggali esensi suatu hal, mempertimbangkan kausalitas, serta mengklarifikasi pengalaman manusia (Hadi, 2004).

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *Deskriptif Komparatif Analitik* yang mendeskripsikan, menjelaskan, menelaah, mengulas, menganalisis serta mengkomparasikan pemikiran dari kedua tokoh secara sistematis yang memiliki konteks sosial dan segmentasi pemikiran berbeda pada masanya. Setelah penulis memberikan ulasan atau penjelasan terkait dengan pemikiran kedua tokoh tersebut, selanjutnya penulis menganalisis secara sistematis untuk mencari persamaan dan perbedaan pandangan kedua tokoh yang membahas tentang pendidikan seks.

3. Sumber Data

Sumber data merujuk pada entitas dari mana informasi penelitian diperoleh. Materi bacaan atau referensi yang digunakan dalam penelitian kepustakaan mencakup berbagai sumber, seperti buku, jurnal, karya ilmiah, penelitian sebelumnya, serta berbagai bahan bacaan atau referensi lainnya (Raihan, 2017). Sumber data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Sumber data primer, memuat informasi yang peneliti kumpulkan langsung dari sumber pertamanya, antara lain kitab dari Abdullah Nasih

Ulwan dan Imam Al Ghazali. Sumber informasi utama dalam penelitian ini adalah:

- 1) Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyatul Aulad Fi Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, Pendidikan Anak dalam Islam 1, Solo: Insan Kamil, 2012.
- 2) Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Abdul Rosyad Shiddiq, Mukhtashar Ihya' Ulumuddin, Jakarta: Akbar Media, 2008.

b. Sumber data sekunder, adalah sumber informasi yang diperoleh dari pihak lain dan digunakan untuk melengkapi sumber data primer. Sumber data sekunder berasal dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini. Sumber data sekunder yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Jurnal
- 2) Artikel ilmiah
- 3) Skripsi
- 4) Buku-buku pendukung, dan
- 5) Bahan-bahan dokumentasi.

4. Metode Pengumpulan Data

Peneliti mengaplikasikan metode dokumentasi dalam upaya mengumpulkan data. Metode dokumentasi merupakan pendekatan pengumpulan data yang menggunakan berbagai jenis catatan seperti transkrip, buku, surat kabar, majalah berita, publikasi berkala, prasasti, laporan, serta sumber-sumber lainnya (Abdussamad, 2021). Penelitian ini menggunakan beberapa dokumen. Sugiyono menjelaskan bahwa dokumen adalah pencatatan peristiwa yang telah terjadi (Sugiyono, 2013).

Tahap awal pengumpulan data yaitu mencari sumber yang relevan dengan topik penelitian. Penulis mencari berbagai dokumen dari Abdullah Nasih Ulwan dan Imam Al Ghazali, buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, atau literatur lainnya tentang pendidikan seks. Tahap selanjutnya yaitu penulis melakukan identifikasi terhadap data-data yang telah ditemukan, identifikasi ini bertujuan untuk menentukan skala prioritas terkait dengan sumber data primer dan sekunder. Kemudian, data dikaji secara teliti dan sungguh-sungguh dan dilakukan pengkodean terhadap data-data yang ada sehingga akan mempermudah dalam pengumpulan data berdasarkan dengan topik penelitian.

5. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan penerapan analisis data melalui pendekatan *deskriptif* dan *komparatif*. Pendekatan *deskriptif* digunakan untuk meraih pemahaman menyeluruh mengenai objek penelitian, tanpa berupaya menguji hipotesis (Arikunto, 2007). Metode *deskriptif* dilakukan dengan mendeskripsikan beberapa data yang ada secara sistematis serta konsisten untuk selanjutnya dianalisis, diseleksi, dinarasikan, dan kemudian diambil kesimpulan. Sementara itu, analisis data metode *komparatif* dilakukan dengan membandingkan dua sudut pandang yang berbeda untuk menarik kesimpulan tentang penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2013). Langkah-langkah analisi data yang penulis lakukan adalah:

- a. Penulis mengidentifikasi konsep-konsep pendidikan seks menurut Abdullah Nasih Ulwan dan Imam Al Ghazali dari sumber primer dan sumber sekunder yang telah ditemukan.

- b. Penulis menganalisis, memaparkan, serta menguraikan konsep pendidikan seks dari kedua tokoh.
- c. Penulis melakukan studi komparasi untuk mengetahui persamaan dan perbedaan tentang konsep pendidikan seks dari kedua tokoh.
- d. Kemudian penulis menguraikan relevansi konsep pendidikan seks dari kedua tokoh terhadap *parenting* Islami.

F. Penegasan Istilah

Disajikannya definisi istilah dari beberapa kata kunci pada judul yang menjadi fokus penelitian akan mempermudah pembaca untuk mempelajari isi dari penelitian ini. Definisi istilah yang akan dijelaskan diantaranya:

1. Pemikiran

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa pikiran berasal dari istilah “pikir” yang berarti akal budi atau ingatan. Sementara pikiran dapat didefinisikan sebagai hasil berpikir (memikirkan). Sedangkan pemikiran merupakan sebuah proses menggunakan nalar atau akal untuk mempertimbangkan sesuatu yang mencakup aktivitas kognitif seperti mengevaluasi, menarik kesimpulan, memecahkan masalah, dan juga mempertimbangkan.

2. Pendidikan Seks

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dijelaskan sebagai upaya yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara proaktif mengembangkan kapasitas

intelektual, moral yang baik, dan keterampilan yang relevan bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, seks diterangkan sebagai aspek jenis kelamin, atau segala aspek yang terkait dengan organ reproduksi seperti hubungan seksual. Seks juga bisa dimaknai sebagai pemberian identitas pada fungsi biologis (organ reproduksi dan fungsi reproduksi).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan seks adalah langkah yang diambil dengan kesadaran dan perencanaan, dengan tujuan memberikan arahan kepada anak mengenai aspek jenis kelamin, peran reproduksi, serta aspek seksual manusia dalam hal tindakan, fungsi, dan prinsip etika, sehingga memungkinkan pemahaman tentang batasan antara yang dibolehkan dan yang tidak dibolehkan.

3. *Parenting* Islami

Istilah *parenting* dalam Bahasa Indonesia dapat disebut sebagai pola asuh atau interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup penerapan aturan, pembentukan nilai atau norma, pengungkapan perhatian dan kepedulian, serta menunjukkan perilaku serta sikap positif untuk dijadikan contoh oleh anak (Satriah et al., 2019).

Parenting Islami didefinisikan sebagai sarana pengajaran atau pendidikan bagi keluarga, khususnya orang tua demi meningkatkan pemahaman mereka tentang cara mendidik anak yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama Islam (Indrawati et al., 2020).

G. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini mengikuti panduan penulisan skripsi yang telah ditetapkan. Skripsi ini terdiri dari lima bab, dimana setiap babnya, mulai dari bab satu hingga bab lima, terhubung secara teratur. Berikut adalah urutan dan struktur penulisan serta pembahasannya:

Bab satu adalah Pendahuluan. Menjelaskan tentang gambaran umum penulisan skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penelitian.

Bab dua adalah Landasan Teori. Terdiri dari dua subbab yaitu kajian relevan yang menjelaskan tentang hasil penelitian terdahulu yang berasal dari jurnal ataupun skripsi, sedangkan subbab kedua yaitu kajian teori yang berisi teori-teori tentang pendidikan seks dan *parenting* Islami.

Bab tiga adalah Biografi Tokoh dan Deskripsi Pemikiran. Bab ini berisi tentang biografi dari kedua tokoh yaitu Abdullah Nasih Ulwan dan Imam Al-Ghazali. Penulis menjelaskan riwayat hidup (pendidikan, karir, wafat), karya-karyanya, serta setting sosial kehidupan dari kedua tokoh. Pada bab ini dijelaskan juga tentang pemikiran dari masing-masing tokoh yang terdiri dari konsep pendidikan seks menurut Abdullah Nasih Ulwan dan Imam Al-Ghazali.

Bab empat adalah Pembahasan. Peneliti menjelaskan hasil temuan dan pembahasan. Pada subbab pertama menjelaskan tentang signifikansi persamaan pemikiran dari kedua tokoh terkait dengan konsep pendidikan seks. Subbab kedua yaitu perbedaan pemikiran dari kedua tokoh terkait dengan konsep pendidikan seks. Subbab ketiga yaitu relevansi pemikiran (berisi tentang relevansi pendidikan seks dari kedua tokoh dengan *parenting* Islami).

Bab lima adalah Kesimpulan dan Saran. Bab ini mencakup kesimpulan tentang pemikiran dari kedua tokoh tentang pendidikan seks serta saran dari peneliti untuk beberapa pihak seperti orang tua, pemerintah, dan peneliti selanjutnya sehingga dapat menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya.

